

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kenakalan remaja atau sering disebut dengan istilah *Juvenile delinquency* adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga berkembang kearah tingkah laku yang menyimpang (Kartono, 2005).

Era globalisasi ini banyak terjadi pengeksploitasian terhadap segala sesuatu yaitu ilmu pengetahuan sampai hal-hal yang bersifat pornografi yang bisa membahayakan mental generasi muda Indonesia. Nasib bangsa dimasa mendatang tergantung dari kondisi remaja sekarang, sehingga generasi muda yang diperankan oleh para remaja dituntut untuk mengembangkan diri secara optimal agar kelak menjadi sumber daya yang berguna bagi bangsa dan negara, mengisi dan meneruskan berbagai posisi dalam kehidupan masyarakat (Irwanto, 1994).

Kasus perkelahian pelajar, tawuran dan penyalahgunaan narkoba sering terjadi di kota-kota besar. Data di Jakarta (Bimmas Polri Metrojaya), tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 184 kasus dengan menewaskan 10 pelajar. Tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 orang pelajar dan 2 orang anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15

pelajar serta 2 anggota polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban makin meningkat.

Adapun dampak yang disebabkan oleh perilaku delinkuensi yang dapat diidentifikasi diantaranya adalah mengurangi motivasi pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah, kompetensi dan potensi siswa tidak optimal sehingga prestasi dan mutu pendidikan menurun.

*Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja dapat ditinjau dari empat faktor penyebab, yakni faktor pribadi, faktor keluarga yang merupakan lingkungan utama, maupun faktor sekolah dan lingkungan sekitar yang secara potensial dapat membentuk perilaku seorang remaja (Amna, M., 2004).

Pada tahap perkembangan awal sebagian besar waktu anak pada umumnya dihabiskan di lingkungan rumah atau dalam pengawasan keluarga. Ini berarti bahwa perkembangan mental, fisik dan sosial individu ada di bawah arahan orang tua atau terpola dengan kebiasaan yang berlaku dalam rumah tangga. Dengan demikian jika seorang remaja menjadi nakal atau liar maka kemungkinan besar faktor keluarga turut memengaruhi keadaan tersebut. Kondisi keluarga yang dapat menyumbang terhadap terjadinya kenakalan anak adalah kurangnya perhatian yang diberikan orang tua, serta kurangnya penghayatan dan pengamalan orang tua/keluarga terhadap agama (Amna, M., 2004).

Sikap orang tua yang seakan-akan tidak memperdulikan anaknya mengakibatkan anak menjadi sangat agresif. Anak mempunyai hasrat untuk membalas dendam disertai dengan rasa tidak bahagia. Anak ingin menarik perhatian dari lingkungannya dengan egoistik, tidak mau menurut dan suka bertengkar. Semua itu dilakukannya karena anak beranggapan bahwa dengan berkelakuan baik dia tidak akan mendapat perhatian dan kasih sayang, oleh karena itu dia memilih hal-hal yang mengganggu lingkungan (Maramis, W.F., 1994).

Pada prakteknya kontribusi dari keempat faktor yaitu : keluarga, sekolah, agama dan lingkungan, berbeda-beda dalam berbagai kasus kenakalan remaja. Sekalipun demikian jika seorang remaja terjatuh dalam kenakalan, maka orang tualah yang memiliki tanggung jawab terbesar. Ketimbang menyalahkan pihak lain, orang tua pulalah hendaknya yang mengambil inisiatif memperbaikinya. Berjaga-jaga dengan memberikan pendidikan agama sejak dini, selalu lebih baik dari pada mengobati. Sebelum atau sekurang-kurangnya pada saat memohon dianugerahi anak saleh, kita seyogianya siap menjadi orang tua yang saleh. Orang tua yang saleh adalah pria yang mampu menjadi pemimpin buat istri dan anak-anaknya. Ibu yang selalu berusaha menyiapkan surga bagi anak-anaknya di telapak kakinya. Orang tua yang siap memberikan teladan buat putra putrinya dan orang tua yang bertanggung jawab terhadap kebahagiaan dunia akhirat anak-anaknya." *Setian saat bayi terlahir dalam keadaan suci*

*terpulang kepada orang tuanyalah untuk meyahudikannya atau menasranikannya* (Hadis Riwayat Bukhari), (Amna, M., 2004).

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan dalam penulisan ini adalah "Apakah ada hubungan antara keakraban orang tua-anak dengan tingkat kenakalan remaja?"

## **C. Keaslian Penelitian**

Telah dilakukan penelitian tentang tingkat kenakalan remaja di daerah Pondok Pinang, Jakarta, pada tahun 1998 oleh Masngudin, tetapi terdapat perbedaan dengan penelitian ini karena dalam penelitian tersebut menghubungkan antara tingkat kenakalan remaja dengan keberfungsian sosial keluarga. Penelitian tersebut mengambil sampel dengan memilih daerah pemukiman penduduk dengan kategori miskin, dengan lingkungan yang sangat padat dan kondisi yang tidak teratur serta perkiraan tingkat kesehatan buruk. Didapatkan hasil semakin rendah keberfungsian sosial keluarga maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja. Sedangkan pada penelitian ini menghubungkan antara tingkat kenakalan remaja dengan keakraban orang tua-anak, serta dalam pengambilan sampel dilakukan di sekolah tanpa memandang tingkat sosial ekonomi dari subjek penelitian.

Penelitian lain telah dilakukan di Chicago pada tahun 2001 yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara anak yang mendapat pendidikan sedini mungkin dengan yang tidak, dihubungkan dengan tingkat *drop out* dari sekolah dan tingkat kenakalan ketika sudah memasuki usia remaja. *Follow up* penelitian ini dilakukan selama 15 tahun. Sampel penelitian dibagi menjadi 2 kelompok, kelompok pertama dengan sampel 989 orang dengan kriteria mendapat pendidikan komprehensif, yaitu pendidikan dari keluarga, *pre school* pada usia 3 atau 4 tahun kemudian TK dan masuk SD pada usia 6 tahun. Sedangkan untuk kelompok pembandingan yaitu anak yang tidak mengikuti *pre school* sejumlah 550 sampel yang diambil dari 5 sekolah yang dipilih secara acak. Hasil pengamatan didapatkan anak yang mendapat pendidikan lebih dini (*pre school*) mempunyai kecenderungan mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi, tingkat kenakalan lebih rendah dan tingkat *drop out* dari sekolah lebih rendah pada usia 18 tahun dibanding yang tidak mengikuti *pre school*. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa intervensi pendidikan lebih dini pada anak berhubungan dengan pendidikan yang lebih baik dan *social outcomes* sampai anak berumur 20 tahun. Anak memiliki tingkat kesuksesan yang lebih tinggi (Long Term Effects of an Early Childhood Intervention on Educational Achievement and Juvenile

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### a. Tujuan umum

Untuk menganalisis hubungan antara keakraban orang tua-anak dengan tingkat kenakalan remaja.

##### b. Tujuan khusus

1. Mengetahui skor keakraban ibu-anak.
2. Mengetahui skor keakraban ayah-anak.
3. Mengetahui tingkat kenakalan remaja.

#### **E. Manfaat**

##### a. Manfaat Teoritis

Dapat memberi masukan bagi pengembangan ilmu kedokteran dan penelitian mengenai hubungan antara kedekatan orang tua-anak anak dengan tingkat kenakalan remaja.

##### b. Manfaat Praktis

###### 1. Bagi orang tua

Sebagai masukan agar lebih optimal dalam menjaga keakraban dan hubungan yang baik dengan anaknya untuk menghindari terjadinya

## 2. Bagi remaja

Sebagai masukan agar lebih membina hubungan dengan orang tua agar tercipta suatu lingkungan keluarga yang harmonis.

## 3. Bagi masyarakat

Memberi informasi kepada masyarakat tentang pentingnya keakraban orang tua-anak dan pengaruhnya terhadap kenakalan remaja. Dengan terungkapnya adanya hubungan tersebut diharapkan dapat menurunkan angka kenakaln remaja.